

Persepsi Masyarakat Terhadap Resiko Bencana Longsor Di Dusun Blawong Kulon Desa Muncar Kecamatan Gemawang Kabupaten Temanggung

Amina Raisa Sri Asria
aminaraisasri@gmail.com

Estuning Tyas Wulan Mei
estu.mei@gmail.com

Abstract

Blawong Kulon Village is one of villages in Temanggung District having a high risk of landslide. The focus of this research is to understand the individual risk perception towards landslide, This study aims to a) to identify individual's knowledge about landslide b) analyze individual risk perception about landslide risk c) know individual's disaster mitigation efforts.. This research is using quantitative methods. Data were obtained through questionnaires by using Likert Scale. Research area is located in Blawong Kulon, Gemawang Subdistrict, Temanggung District. Sample were chosen using cluster sampling methods. There are 80 respondents coming from eight neighbourhood , with household as sampling unit. This research shows that: a) respondents have a high knowledge about landslide, b/ respondents have a positive perception about landslide showed by likert scale 60,8%; and c) 51% of respondents have a high disaster mitigation efforts toward landslide hazards.

Key words: risk perception, landslide, Likert Scale

Abstrak

Dusun Blawong Kulon merupakan salah satu Dusun di Kabupaten Temanggung yang mempunyai resiko bencana longsor yang tinggi. Penelitian ini dilakukan untuk mengetahui persepsi resiko masyarakat terhadap bencana longsor. Penelitian ini bertujuan untuk a) Mengidentifikasi pengetahuan masyarakat terhadap ancaman bencana longsor b) Menganalisis persepsi resiko masyarakat terhadap ancaman bencana longsor c) Mengetahui upaya penanggulangan bencana yang dilakukan masyarakat dalam menghadapi ancaman bencana longsor. Metode kuantitatif digunakan untuk memperoleh data dengan menggunakan kuesioner dan skala likert serta menggunakan analisis statistik deskriptik dengan pemilihan sampel menggunakan *probability sampling* yaitu *cluster sampling*. Pengambilan sampel berada di delapan RT (Rumah Tangga) yang tersebar di Dusun Blawong Kulon dengan jumlah sampel 80 unit dengan unit Rumah Tangga. Hasil penelitian yang diperoleh adalah a) Penduduk Dusun Blawong Kulon mempunyai pengetahuan yang tinggi mengenai bencana longsor b) Penduduk Dusun Blawong Kulon mempunyai persepsi positif terhadap bencana longsor dengan agregat skala likert sebesar 60,8% c) dan sebanyak 51% penduduk Dusun Blawong Kulon mempunyai upaya penanggulangan bencana yang tinggi.

Kata Kunci : persepsi resiko, bencana longsor, skala likert.

PENDAHULUAN

Indonesia merupakan negara yang memiliki kondisi geografis, geologis, hidrologis dan geografis yang memungkinkan terjadinya bencana, baik disebabkan oleh faktor alam, faktor non alam maupun faktor manusia yang menyebabkan timbulnya korban jiwa manusia, kerusakan lingkungan, kerugian harta benda, dan dampak psikologis yang dalam keadaan tertentu dapat menghambat pembangunan nasional (Undang-undang No.24 tahun 2007). Badan Nasional Penanggulangan Bencana (BNPB) menyebutkan bahwa kondisi geografis Indonesia sangat berpotensi sekaligus rawan bencana terutama bencana alam, antara lain letusan gunung berapi, gempa bumi, tsunami, banjir dan tanah longsor (www.bnpb.go.id). Indonesia memiliki iklim tropis dengan perubahan cuaca, suhu dan arah angin yang cukup ekstrim. Kondisi ini digabungkan dengan kondisi topografi permukaan dan batuan yang beragam secara fisik maupun kimiawi menghasilkan kondisi tanah yang subur.

Salah satu daerah yang termasuk dalam daerah bahaya longsor adalah Desa Muncar, Kecamatan Gemawang, Kabupaten Temanggung. Sari (2010) dalam penelitiannya yang berjudul *Mitigasi Bencana Gerakan Tanah di Desa Muncar Kecamatan Gemawang Kabupaten Temanggung* menyebutkan bahwa Desa Muncar, khususnya Dusun Blawong Wetan, Blawong Kulon, Tlogowungu dan Muncar Lor termasuk dalam zona resiko tinggi bencana longsor. Hal ini dikarenakan wilayah tersebut mempunyai curah hujan yang tinggi dengan karakteristik perbukitan terjal yang tersusun dari endapan lempung perairan yang menyebabkan sering terjadinya gerakan tanah. Salah satu daerah yang termasuk dalam daerah bahaya longsor adalah Desa Muncar, Kecamatan Gemawang, Kabupaten Temanggung.

Sari (2010) dalam penelitiannya yang berjudul *Mitigasi Bencana Gerakan Tanah di Desa Muncar Kecamatan Gemawang Kabupaten Temanggung* menyebutkan bahwa Desa Muncar, khususnya Dusun Blawong Wetan, Blawong Kulon, Tlogowungu dan Muncar Lor termasuk dalam zona resiko tinggi bencana longsor. Hal ini dikarenakan wilayah tersebut mempunyai curah hujan yang tinggi dengan karakteristik perbukitan terjal yang

tersusun dari endapan lempung perairan yang menyebabkan sering terjadinya gerakan tanah. Pan (2012) menemukan bahwa persepsi terhadap resiko akan mempengaruhi perilaku dalam menghadapi resiko. Selain itu, persepsi juga mempengaruhi tingkat kesadaran seseorang terhadap resiko. Persepsi resiko sebaiknya diketahui sebelum melakukan manajemen bencana karena persepsi resiko merupakan salah satu dari unsur dasar yang membentuk tingkah laku masyarakat dalam menghadapi bencana (Tulloch dan Lupton 2003 dalam Calvello dkk 2015). Apabila persepsi resiko telah diketahui di daerah yang rawan bencana, maka sistem strategi efektif dalam mengukur keselamatan dapat direncanakan (Pan 2012).

Berdasarkan informasi yang didapatkan dari Kepala Dusun Blawong Kulon diketahui bahwa sebenarnya telah terbentuk program Desa Tangguh Bencana (DESTANA) tetapi kegiatan tersebut tidak dilakukan secara aktif dikarenakan rendahnya minat masyarakat untuk berpartisipasi. Hal tersebut kemudian mendorong peneliti untuk melakukan penelitian di Dusun Blawong Kulon untuk mengetahui bagaimana tingkat pengetahuan masyarakat mengenai ancaman bencana longsor, mengetahui bagaimana tingkat persepsi resiko masyarakat terhadap ancaman bencana longsor serta untuk mengetahui bagaimana upaya yang dilakukan masyarakat dalam menanggulangi bencana longsor.

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui (i) pengetahuan, (ii) persepsi resiko dan (iii) upaya penanggulangan bencana terhadap bencana longsor di Dusun Blawong Kulon, Kabupaten Temanggung.

METODE PENELITIAN

Metode penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode kuantitatif. Adapun data yang digunakan dalam penelitian ini diambil menggunakan kuesioner yang menggunakan skala yang bertujuan untuk mengetahui persepsi resiko responden. Responden penelitian ini adalah penduduk yang bertempat tinggal di Dusun Blawong Kulon, Desa Muncar, Kecamatan Gemawang,

Kabupaten Temanggung. Pemilihan sampel pada penelitian ini menggunakan teknik *probability sampling*, kemudian data akan dianalisis menggunakan teknik analisis pendekatan kuantitatif dimana data akan ditampilkan dalam bentuk angka dan grafik.

Pengambilan sampel pada penelitian ini menggunakan teknik *probability sampling* yaitu *cluster sampling* dengan populasi yakni rumah tangga Dusun Blawong Kulon. Teknik sampling ini dipilih karena berdasarkan Gambar 3.2 diketahui bahwa unit terkecil yang ada di Dusun Blawong Kulon adalah RT (Rukun Tetangga) karena RT tersebut dapat dikatakan memiliki karakteristik sosial ekonomi dan keterpaparan terhadap ancaman bencana longsor yang homogen, sehingga diambil 10 responden sebagai sampel untuk tiap-tiap RT

Populasi berjumlah 312 Rumah Tangga yang terbagi menjadi dua Rukun Warga (RW) dan delapan Rukun Tetangga (RT). Jumlah sampel yang digunakan pada penelitian ini kurang lebih 80 sampel yang akan dipilih secara acak dari 312 populasi. Jumlah tersebut didapatkan dengan menggunakan rumus Slovin :

Jumlah Sampel (n) : $\frac{\text{Populasi (N)}}{1 + ((\text{Populasi (N)} \times (\% \text{Tingkat Kesalahan}))^2)}$

$$n : 312 / 1 + ((312 \times (0.1)^2)$$

$$n : 312 / 4.12$$

$$n : 75.72$$

Tingkat kesalahan yang digunakan dalam penelitian ini adalah 10%.

Pengolahan data pada penelitian kali ini dilakukan dengan memasukkan data ke dalam perangkat lunak Microsoft Excel berdasarkan hasil kuesioner kepada penduduk. Kemudian, data tersebut diolah menggunakan SPSS dan dianalisis secara statistik deskriptif kuantitatif.

Data kuesioner yang terdiri dari data tingkat pengetahuan, persepsi masyarakat dan tingkat upaya penanggulangan diolah dengan teknik skoring dimana tiap butir pertanyaan diberikan nilai. Kuesioner tingkat pengetahuan terdiri dari 11 pertanyaan yang terkait dengan bencana longsor. Pertanyaan berbentuk *multiple choices question* dengan 3 pilihan jawaban.

Pertanyaan no 1-5 membahas mengenai karakteristik bencana longsor, pertanyaan no 6-8 membahas mengenai pencegahan bencana longsor. Pertanyaan no 9-11 membahas mengenai mitigasi bencana longsor.

Pertanyaan disusun berdasarkan informasi yang ada pada *leaflet* bencana longsor yang diterbitkan oleh BPBD Bantul dan *booklet* yang diterbitkan oleh BPBBM (Badan Penanggulangan Bencana Berbasis Masyarakat) pada tahun 2007. Tiap pertanyaan yang benar diberi nilai 1 dan yang salah diberi nilai 0, kemudian dilakukan skoring untuk menentukan kelasnya. Tingkatan pengetahuan masyarakat akan dibagi menjadi 3 kelas yaitu tinggi, sedang, rendah. Kelas Interval ditentukan dengan menggunakan rumus interval teratur yaitu :

Kelas Interval : Range/Jumlah Kelas

Range adalah selisih antara skor tertinggi yaitu 11 karena terdiri dari 11 butir soal dan nilai terendah 0, Jumlah kelas diberi nilai 3 karena akan dibedakan menjadi 3 tingkatan, sehingga didapatkan indikator penilaian tingkatan seperti ini

Rendah : 0 – 3

Sedang : 4 - 7

Tinggi : 8 – 11

Kuesioner persepsi masyarakat dibuat dalam bentuk skala likert yang terdiri dari 13 pernyataan dengan jawaban tiap pertanyaan terdiri dari 4 tingkatan yaitu Sangat Tidak Setuju (STS) , Tidak Setuju (TS), Setuju (S) dan Sangat Setuju (SS) dengan pembobotan nilai

Sangat Tidak Setuju (STS) : 1

Tidak Setuju (TS) : 2

Setuju (S) : 3

Sangat Setuju (SS) : 4

Setelah dilakukan skoring kemudian data diolah dengan menghitung rata rata jawaban berdasarkan skoring setiap jawaban, dimana frekuensi tiap tingkatan jawaban dikalikan dengan skor yang sudah ditetapkan dan kemudian dijumlahkan.

Jumlah skor ideal untuk seluruh item adalah $4 \times 80 = 320$ (seandainya semua responden menjawab Sangat Tidak Setuju) kemudian diklasifikasikan dengan *range* dibawah ini untuk tiap-tiap pernyataan

Sangat Tidak Setuju	= 80-140
Tidak Setuju	= 141-200
Setuju	= 201-260
Sangat Setuju	= 261-320

Selain diklasifikasikan menggunakan *range*, skor tersebut juga dapat dikonversikan dalam bentuk persentase. Kemudian total skor tiap pernyataan diakumulasikan dan diklasifikasikan menjadi empat kelas untuk mengetahui positif/negatif persepsi tersebut, dengan klasifikasi sebagai berikut

Sangat Negatif	: 1040 – 1820
Negatif	: 1821 – 2600
Positif	: 2601 – 3380
Sangat Positif	: 3381 – 4160

Upaya penanggulangan longsor dianalisa dengan melakukan skoring terhadap 24 pertanyaan dimana setiap jawaban mempunyai skor 1-4, kemudian diklasifikasikan menjadi tiga kelas yaitu Rendah, Sedang, Tinggi. Pernyataan disusun berdasarkan informasi yang ada pada *leaflet* bencana longsor yang diterbitkan oleh BPBD Bantul dan *booklet* yang diterbitkan oleh BPBBM (Badan Penanggulangan Bencana Berbasis Masyarakat) pada tahun 2007. Pernyataan no 1-12 membahas mengenai upaya penanggulangan sebelum bencana terjadi, pernyataan no 13-21 membahas mengenai upaya penanggulangan bencana saat bencana terjadi, pernyataan no 22-24 membahas mengenai upaya penanggulangan yang dilakukan setelah bencana terjadi. Kelas Interval ditentukan dengan menggunakan rumus interval teratur yaitu

Kelas Interval : *Range*/Jumlah Kelas

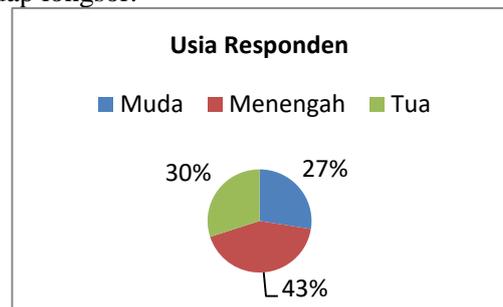
Range adalah selisih antara skor tertinggi yaitu 96 dan nilai terendah 24, Jumlah kelas diberi nilai 3 karena akan dibedakan menjadi 3 tingkatan, sehingga didapatkan indikator penilaian tingkatan seperti ini

- Rendah** : 24 - 48
- Sedang** : 49 - 72
- Tinggi** : 73 - 96

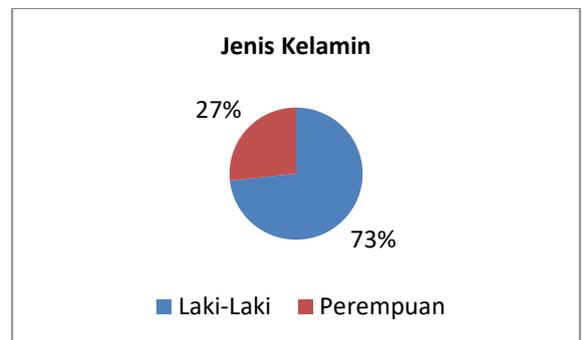
HASIL DAN PEMBAHASAN

a. Karakteristik Responden

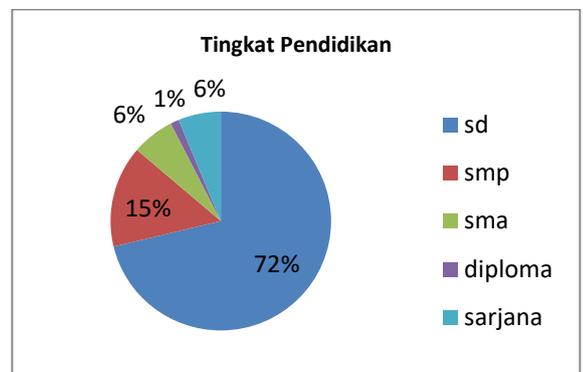
Karakteristik responden penelitian ini terbagi menjadi beberapa kategori yaitu usia, jenis kelamin, pendidikan, pendapatan per bulan keaktifan organisasi dan pengalaman terhadap longsor.



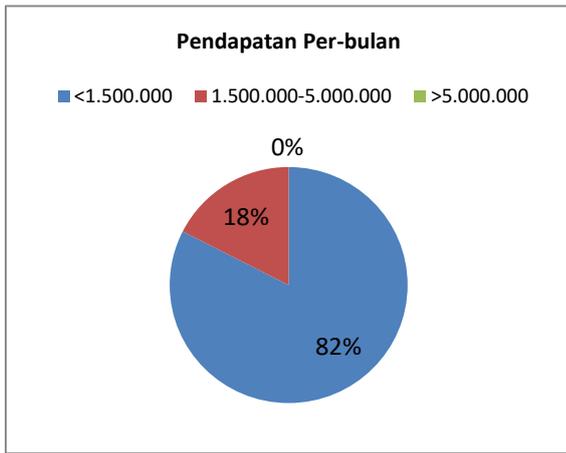
Gambar 1 Karakteristik responden berdasarkan usia(n=80)



Gambar 2 Karakteristik responden berdasarkan jenis kelamin(n=80)



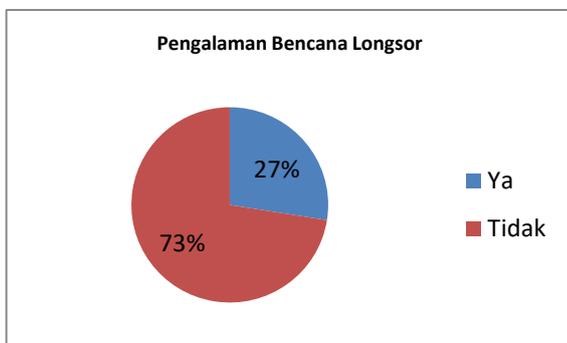
Gambar 3 Karakteristik responden berdasarkan tingkat pendidikan(n=80)



Gambar 4 Karakteristik responden berdasarkan pendapatan per bulan(n=80)



Gambar 5 Karakteristik responden berdasarkan keaktifan dalam organisasi(n=80)

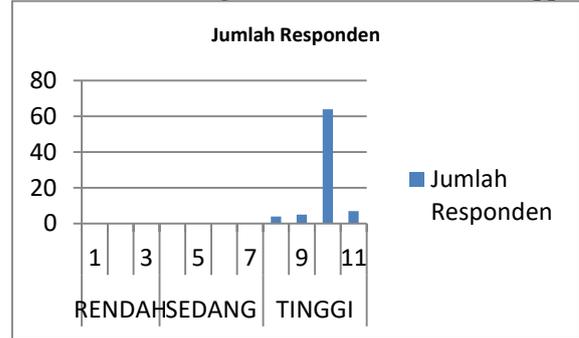


Gambar 6 Karakteristik responden berdasarkan pengalaman bencana (n=80)

b. Pengetahuan Masyarakat Terhadap Bencana Longsor

Dari Gambar 7 dapat diketahui bahwa pengetahuan penduduk Dusun Blawong Kulon

didominasi pada kelas tinggi.



Gambar 7 Grafik skoring pengetahuan masyarakat terhadap bencana longsor(n=80)

Hasil tersebut sangat baik dikarenakan dari 80 responden hanya 27% responden yang pernah mengalami bencana longsor secara langsung. Apalagi tingkat pendidikan yang cukup rendah (Gambar 3) diketahui bahwa sebanyak 72% responden mempunyai pendidikan akhir hanya sebatas Sekolah Dasar dan berdasarkan gambar 5 hanya 19% responden yang aktif berorganisasi.

c. Persepsi Masyarakat Terhadap Bencana Longor

Persepsi masyarakat terhadap bencana longsor dihitung dengan menggunakan Skala Likert berdasarkan 13 pernyataan yang diajukan (Tabel 1). Berdasarkan perhitungan yang dilakukan didapatkan hasil bahwa secara keseluruhan masyarakat mempunyai persepsi yang positif terhadap resiko bencana longsor, hal ini dapat dilihat dari nilai skor skala likert responden keseluruhan pada tabel 2 dengan agregat 60,8% yang termasuk dalam klasifikasi netral.

Tabel 1 Pernyataan Skala Likert
Pernyataan

Bencana longsor merupakan ancaman bagi hidup saya
Rumah saya terletak di daerah yang rawan bencana longsor
Bencana longsor membuat saya kehilangan harta dan benda berharga
Bencana longsor membuat saya kehilangan kerabat saya
Saya sadar bahwa dusun saya daerah yang rawan terhadap bencana longsor
Saya lebih takut dengan bencana longsor dibandingkan bencana lainnya
saya sadar bahwa penting untuk mengetahui bagaimana mencegah bencana longsor
Saya sadar bahwa penting untuk mengetahui apa yang harus dilakukan saat bencana longsor
Saya sadar bahwa penting untuk mengetahui apa yang harus dilakukan setelah bencana longsor terjadi
Saya merasa penting untuk ikut dalam pelatihan kebencanaan
Saya merasa penting untuk ikut dalam organisasi kebencanaan
Saya merasa bencana longsor memberikan dampak kepada hidup saya kedepannya
Saya merasa saya harus lebih paham mengenai bencana longsor

Tabel 2 Hasil Perhitungan Skala Likert.

%	Persepsi	Agregat Total
	Positif	60,82

d. Persepsi Masyarakat Terhadap Bencana Longor berdasarkan Usia

Persepsi resiko dapat dipengaruhi oleh usia, menurut Lindquist dan Duke (1982) dalam Hicks dan Brown (2013) masyarakat yang lebih berumur mempunyai ketakutan dan persepsi resiko yang lebih tinggi daripada masyarakat yang lebih muda. Umur juga berkaitan dengan kerentanan, terutama kerentanan fisik, semakin tua seseorang semakin rendah kemampuan untuk melindungi diri dari bencana dan memakan waktu yang lama dalam penyembuhan (Skogan dan Maxfield, 1981 dalam Hicks and Brown, 2013). Berdasarkan tabel 3 dapat diketahui tidak terlalu banyak perbedaan antara kelas usia muda, menengah dan tua, ketiga kelas sama sama mempunyai persepsi yang positif terhadap resiko bencana longsor. Kelas usia muda mempunyai agregat total 65,475, kelas menengah 56,79% dan kelas tua 62.26%.

Tabel 3 Persepsi berdasarkan Usia

Persepsi					
MUDA (n=22)	%	MNGH (n=34)	%	TUA (n=24)	%
POSITIF	65,47	POSITIF	56,79	POSITIF	62,26

e. Persepsi Masyarakat Terhadap Bencana Longor berdasarkan Jenis Kelamin

Persepsi resiko berdasarkan jenis kelamin penting untuk diketahui dikarenakan laki –laki menilai bahwa resiko bukanlah sebuah masalah besar dari penilaian perempuan (Slovic, 1999 dalam Slimak dan Dietz, 2006). Hal tersebut disebabkan oleh beberapa faktor, termasuk peran dalam pengasuhan anak, yang membuat perempuan lebih memperhatikan orang-orang terdekatnya (Davidson dan Freudenburg, 1996 dalam Slimak dan Dietz, 2006). Perempuan juga dianggap lebih lemah dalam melindungi dari bahaya dibandingkan laki-laki sehingga hal ini dapat mempengaruhi persepsi nya terhadap resiko bencana (Skogan dan Maxfield, 1981 dalam Hicks dan Brown, 2013). Berdasarkan tabel 4 dapat diketahui bahwa tidak ada perbedaan signifikan antara persepsi responden laki-laki dan responden perempuan, kedua kelas data mempunyai persepsi positif terhadap bencana longsor, dengan agregat 60,4% untuk responden laki-laki dan 61,28% untuk responden perempuan.

Tabel 4 Persepsi Berdasarkan Jenis Kelamin

Persepsi			
LK (n=58)	%	PR (n=22)	%
POSITIF	60,64	POSITIF	61,28

f. Persepsi Masyarakat Terhadap Bencana Longor berdasarkan Pendidikan

Persepsi Resiko berdasarkan pendidikan penting untuk diketahui dikarenakan responden yang mempunyai tingkat pendidikan yang rendah cenderung lebih mudah menjadi rentan terhadap bencana sehingga dapat mempengaruhi persepsinya terhadap resiko (Hicks dan Brown, 2013). Dietz dkk (1998) dalam Slimak dan Dietz (2006) membuktikan bahwa responden yang mempunyai pendidikan yang lebih tinggi lebih memperhatikan resiko bencana yang ada disekitar mereka

dibandingkan responden yang mempunyai pendidikan yang rendah. Berdasarkan tabel 5 diketahui bahwa terdapat perbedaan persepsi dari kelima kelas. Kelas SD, SMA, Diploma dan Sarjana sama-sama mempunyai persepsi positif terhadap bencana longsor dengan agregat masing-masing; 59,4%, 61,9%, 65,4% dan 70,0%. Sedangkan, kelas SMP mempunyai persepsi yang negatif dengan agregat 35,4%.

Tabel 5 Persepsi berdasarkan pendidikan

Persepsi	SD (n=57)	POSITIF
	%	59,38
	SMP (n=12)	NEGATIF
	%	35,40
	SMA (n=5)	POSITIF
	%	61,92
	DIP(n=1)	POSITIF
	%	65,38
	SRJ(n=5)	POSITIF
	%	70,00

g. Persepsi Masyarakat Terhadap Bencana Longor berdasarkan Pendapatan

Pendapatan juga mempengaruhi persepsi resiko masyarakat. Hal ini dikarenakan pendapatan yang berkaitan erat dengan pendidikan, seseorang yang mempunyai pendapatan yang tinggi dapat dipastikan mempunyai pendidikan yang tinggi dan pengetahuan yang lebih (Hicks dan Brown, 2013). Responden yang mempunyai pendapatan lebih tinggi dianggap mudah mendapatkan akses dalam menerima informasi karena posisi di masyarakat yang lebih di pandang dibandingkan responden yang mempunyai pendapatan yang lebih rendah (Hicks dan Brown, 2013). Berdasarkan tabel 6 dapat dilihat bahwa tidak terdapat perbedaan persepsi antara responden yang mempunyai *range* pendapatan < Rp 1.500.000 dan *range* pendapatan Rp 1.500.000 – Rp 5.000.000 per bulan, dimana kedua kelas responden tersebut sama-sama mempunyai persepsi positif terhadap resiko bencana longsor dengan agregat 60,02% untuk responden yang mempunyai *range* pendapatan < Rp 1.500.000 dan 64,56% untuk responden dengan *range* pendapatan Rp 1.500.000 – Rp 5.000.000 per bulan.

Tabel 6 Persepsi berdasarkan penghasilan

Persepsi			
<1.5JT (n=66)	%	1,5-5JT (n=14)	%
POSITIF	60,02	POSITIF	64,56

h. Persepsi Masyarakat Terhadap Bencana Longor berdasarkan Keaktifan dalam Organisasi

Keikutsertaan responden dalam suatu organisasi dapat mempengaruhi persepsi resiko responden tersebut. Responden yang aktif dalam suatu organisasi akan lebih mudah mendapatkan informasi terbaru serta lebih merasa aman dikarenakan adanya bantuan dari teman organisasi (Slimak dan Dietz, 2006). Hal tersebut tentunya akan mempengaruhi persepsi resiko dari responden. Berdasarkan tabel 7 dapat diketahui bahwa secara keseluruhan persepsi responden yang aktif dalam organisasi dan responden yang tidak aktif organisasi tidak jauh berbeda, keduanya sama sama memiliki persepsi positif terhadap resiko bencana longsor, dengan persentase agregat 63,33% untuk responden yang aktif diorganisasi dan 60,21% untuk responden yang tidak aktif di organisasi.

Tabel 7 Persepsi berdasarkan keaktifan dalam organisasi

Persepsi			
AKTIF (n=15)	%	NON AKTIF (n=65)	%
POSITIF	63,33	POSITIF	60,21

i. Persepsi Masyarakat Terhadap Bencana Longor berdasarkan Pengalaman Terhadap Bencana

Seseorang yang pernah mengalami bencana sebelumnya mempunyai kesempatan yang besar untuk menjadi korban bencana berikutnya sehingga akan mempengaruhi persepsi resiko orang tersebut (Hraba dkk 1998 dalam Hicks dan Brown, 2013). Berdasarkan hasil wawancara dengan kepala desa Dusun Blawong Kulon, Bapak Sarmidi, diketahui bahwa Dusun Blawong Kulon sering terjadi bencana longsor kecil, bencana longsor yang benar benar besar hanya pernah terjadi 2 kali yaitu pada tahun 1997 dan 2014, sehingga

pengelompokan kelas data hanya berpatokan pada 2 bencana longsor yang besar saja yaitu bencana pada tahun 1997 dan 2014. Terdapat perbedaan persepsi yang cukup signifikan yang dapat dilihat pada tabel 8 responden yang pernah mengalami bencana mempunyai persepsi sangat positif terhadap resiko bencana longsor dengan agregat 79,63% sedangkan responden yang tidak pernah mengalami bencana mempunyai persepsi positif dengan agregat 53,81%.

Tabel 8 Persepsi berdasarkan pengalaman bencana

Persepsi			
PERNAH (n=22)	%	TIDAK PERNAH (n=58)	%
SANGAT POSITIF	79,63	POSITIF	53,81

j. Persepsi Masyarakat Terhadap Bencana Longsor berdasarkan Tingkat Pengetahuan Masyarakat

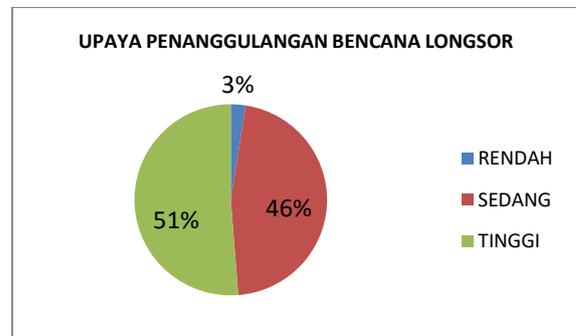
Windschilt and Wells (1996) dalam Sjoberg dkk (2004) bahwa seseorang harus mempunyai pengetahuan mengenai sesuatu sehingga seseorang tersebut dapat mempunyai persepsi dari hal tersebut, sehingga dapat disimpulkan bahwa persepsi dan pengetahuan saling berhubungan satu sama lain. Berdasarkan gambar 9 dapat diketahui bahwa terdapat perbedaan persepsi pada kelas data. Responden dengan pengetahuan tinggi, sangat tinggi, sangat-sangat tinggi mempunyai persepsi positif terhadap resiko bencana dengan masing masing agregat 63,1%, 61,3% dan 61,5%, sedangkan untuk kelas pengetahuan cukup tinggi mempunyai persepsi negatif terhadap bencana longsor dengan agregat 46,2%.

Tabel 9 Persepsi Berdasarkan pengetahuan

Persepsi	CUKUP TINGGI (n=4)	NEGATIF
	%	46,20
TINGGI (n=5)		POSITIF
	%	63,10
SANGAT TINGGI (n=64)		POSITIF
	%	61,30
SANGAT- SANGAT TINGGI (n=7)		POSITIF
	%	61,50

k. Upaya Penanggulangan Bencana Longsor

Dari gambar 8 dapat diketahui bahwa 3% responden mempunyai upaya penanggulangan bencana yang rendah, 46% responden mempunyai usaha penanggulangan yang sedang dan 51% responden mempunyai usaha penanggulangan yang tinggi.



Gambar 8 Upaya penanggulangan bencana(n=80)

l. Upaya Penanggulangan berdasarkan Tingkat Pengetahuan

Pengetahuan mengenai bencana dan cara menanggulangi bencana tersebut sangat penting karena akan mempengaruhi upaya penanggulangan yang dilakukan ketika bencana benar benar terjadi, semakin awal hal tersebut diketahui dan semakin banyak info yang didapat maka semakin rendah pula kerugian yang ditimbulkan (UNISDR, 2015).

Berdasarkan gambar 7 dapat diketahui bahwa tingkat pengetahuan responden penelitian semuanya termasuk dalam kategori tinggi, yang membedakan hanyalah total skor nya, sehingga diklasifikasikan kembali menjadi 4 kelas yaitu cukup tinggi, tinggi, sangat tinggi dan sangat-sangat tinggi. Seperti yang tertera pada gambar 9 diketahui bahwa sebagian besar responden memiliki upaya penanggulangan yang tinggi. Berdasarkan tabel 10 dapat diketahui bahwa responden yang mempunyai upaya penanggulangan yang tinggi sebagian besar mempunyai total skoring tingkat pengetahuan yang sangat tinggi, sebanyak 85,367 % responden yang termasuk dalam kelas upaya penanggulangan yang tinggi mempunyai total skoring tingkat pengetahuan 10 atau sangat tinggi. Begitupun dengan kelas sedang, responden yang termasuk dalam kelas sedang 75,68 % mempunyai tingkat pengetahuan yang sangat tinggi.

Tabel 10 Upaya penanggulangan berdasarkan tingkat pengetahuan.

		Tingkat Pengetahuan			
		CUK UP TING TING	TING GI	SANG AT	SANG AT
Upaya Penanggulangan	TINGGI (n=41)	2,44	4,88	85,37	7,32
	SEDANG (n=37)	8,11	8,11	75,68	8,11
	RENDAH (n=2)	0,00	0,00	50,00	50,00

m. Upaya Penanggulangan berdasarkan Persepsi

Menurut Slovic, dkk (1987) persepsi resiko yang dimiliki individu akan mempengaruhi tindakan individu tersebut dalam menghadapi resiko yang ada, individu dengan persepsi yang baik terhadap suatu resiko akan lebih waspada dalam menghadapi resiko tersebut. Berdasarkan tabel 11 dapat diketahui bahwa responden yang mempunyai upaya penanggulangan yang rendah, sedang, maupun tinggi sama-sama mempunyai persepsi yang positif terhadap resiko bencana namun dengan persentase yang berbeda-beda. Responden yang termasuk kelas upaya penanggulangan rendah mempunyai agregat total 56,73%, responden yang termasuk kelas

upaya penanggulangan tinggi mempunyai agregat total 54,57% dan responden yang termasuk dalam kelas upaya penanggulangan tinggi mempunyai agregat total 66,4%.

Tabel 11 Upaya penanggulangan berdasarkan persepsi.

Upaya Penanggulangan	PERSEPSI		
	RENDAH(n=2)	POSITIF	
	SEDANG(n=37)	POSITIF	46
	TINGGI(n=41)	POSITIF	51

KESIMPULAN

Kesimpulan dari penelitian ini adalah :

1. Penduduk Dusun Blawong Kulon mempunyai pengetahuan yang tinggi terhadap bencana longsor dilihat dari responden yang mampu menjawab pertanyaan mengenai bencana longsor dan mempunyai skor yang termasuk dalam klasifikasi tinggi yaitu skor dengan jumlah 8,9,10 dan 11.
2. Berdasarkan perhitungan skala likert dapat disimpulkan bahwa penduduk Dusun Blawong Kulon mempunyai persepsi yang positif terhadap ancaman bencana longsor dengan persentase agregat 60,8%. Hal ini dikarenakan meskipun mereka mempunyai persepsi yang menunjukkan ketidak setujuan bahwa bencana longsor merupakan suatu ancaman, tetapi mereka mempunyai persepsi yang baik dan mempunyai kemauan untuk memahami mitigasi bencana longsor.
3. Sebanyak 51% penduduk Dusun Blawong Kulon mempunyai upaya penanggulangan yang tinggi terhadap bencana longsor hal ini dibuktikan dengan terdapat upaya penanggulangan struktural di Dusun Blawong Kulon seperti pembangunan tanggul untuk menahan bencana longsor.

SARAN

1. Saran peneliti untuk masyarakat adalah agar masyarakat lebih aktif dalam organisasi dan ikut serta apabila penyuluhan bencana diselenggarakan karena hal tersebut akan berguna dikemudian harinya.

2. Untuk aparat desa, dusun dan badan penanggulangan bencana agar dapat memberikan informasi yang lebih baik lagi dikarenakan masyarakat menganggap bahwa penting untuk mengetahui apa yang harus dilakukan saat bencana terjadi dan cara mencegah bencana longsor karena masyarakat merasa tidak adanya informasi yang jelas mengenai penyuluhan bencana, yang dapat terdiri dari pengetahuan mengenai bencana dan mitigasi bencana dan organisasi bencana.
3. Untuk peneliti selanjutnya diharapkan dapat membahas hal hal yang belum dilakukan di dalam penelitian ini, seperti meneliti dengan cakupan wilayah yang lebih luas, membandingkan dengan wilayah lain dan lebih mendetail dalam meneliti pengetahuan dan persepsi, serta penanggulangan bencana yang lebih mendetail seperti mengklasifikasikan berdasarkan struktural, non struktural dan pra, saat dan pasca bencana.

Sjoberg, Lennar, Bjorg-Elin Moen dan Torbjorn Rundnmo. 2004. *Explaining risk perception. An evaluation of the psychometric paradigm in risk perception research.*

Slimak, Michael dan Thomas Dietz. 2006. *Risk Analysis : Personal Values, Beliefs, and Ecological Risk Perception.* Vol. 26 Issue 6. 1689-1705. Blackwell Publishing Inc

Slovic, Paul. 1987. *Science : Perception of Risk.* Vol.236 Issue 4799, 280-285. American Association for the Advancement of Science.

DAFTAR PUSTAKA

- Badan Nasional Penanggulangan Bencana. *Potensi Ancaman Bencana.* <http://www.bnpb.go.id/pengetahuan-bencana/potensi-ancaman-bencana> diakses oleh Amina Raisa 28 Agustus 2016
- Calvello, Michael, Maria Nicolina Papa, Jonathan Pratschke dan Maria Nacchia Crescenzo. 2015. *Landslide Risk Perception: a case study in Southern Italy.* Berlin: Springer Science&Business Media.
- Hicks, Sarah dan Sarah Brown. 2013. *Perceptions of Risk : A Review of The Effects of Individual and Community-Level Variables on Perceptions of Risk.* Vol 19 Issue 3 249-267. Sage Publication
- Pan, A., 2012, A Study on Resident's Risk Perception in Abrupt Geological Hazard, *Journal of Risk Analysis and Crisis Response*, Vol.2, No.1, 44-55, Wenzhou, China.
- Sari, Kartika. 2010. *Mitigasi Bencana Gerakan Tanah di Desa Muncar Kecamatan Gemawang Kabupaten Temanggung.* Yogyakarta: UniversitasGadjahMada

